

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kearifan lokal yang ada tentunya tidak lepas dari keberagaman Masyarakat itu sendiri. Lahirnya berbagai kearifan lokal sebagai sebuah produk budaya yang berakar dari ide dan pikiran manusia yang pada akhirnya secara turun temurun akhirnya menjadi kebiasaan yang berkembang dan terus hidup dalam tatanan masyarakat. Kebudayaan tersebut merupakan representasi kultural yang mewakili karakteristik yang ada dalam sebuah masyarakat. Artinya, kebudayaan tersebut lahir karena kebutuhan masyarakat yang keberadaannya dipicu oleh latar belakang sosial budaya.

Kabupaten Barru merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan Barru dikenal sebagai daerah yang memiliki garis pantai yang panjang, pegunungan hijau, hingga hamparan sawah yang subur. Selain itu, Barru juga memiliki posisi strategis sebagai jalur penghubung antara Makassar dan kota-kota di utara Sulawesi Selatan. Masyarakat Barru mayoritas berprofesi sebagai petani, nelayan, dan pedagang, dengan kehidupan sosial budaya yang masih kental dipengaruhi tradisi Bugis termasuk didalamnya keberagaman kearifan lokal masyarakat.

Salah satu kearifan lokal yang masih sangat dekat dan sering dijumpai adalah mantra. Mantra merupakan perkataan atau kalimat yang dianggap mengandung nilai magis dan spiritual yang diyakini mampu mendatangkan rezeki, menolak bala, serta menyembuhkan penyakit dan lain sebagainya. Menurut Laelasari dan Nurlaila (2006:12), mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya).

Mantra dipercaya memiliki nilai sakral dan religius sebagai bentuk permohonan kepada sang pencipta agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Iskandar Soedjijono (Hermiati 1999:2) bahwa mantra adalah kata-kata yang jika diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib, jampi, dengan kata lain mantra adalah perkataan atau kalimat yang dianggap dapat mendatangkan daya gaib. Selain itu, Ambary (1967:21), Mantra adalah kalimat-kalimat atau susunan kata-kata yang mengandung makna atau kekuatan gaib, diucapkan pada waktu dan tempat yang tertentu, dengan maksud untuk menambah atau menimbulkan kekuatan atau kemagisannya kepada orang yang mengucapkannya.

Masyarakat dan mantra saling berkaitan erat. Masyarakat menjadi pengguna dan mantra menjadi objek yang lahir karena kebutuhan masyarakat tersebut. Secara melebur dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Secara mantra dalam Masyarakat Bugis mewakili setiap aspek kehidupan. jalan dengan yang dikemukakan oleh (Sukarni dkk, 2019:2) bahwa hubungan yang erat dengan masyarakat. Masyarakat sangat membacakan mantra merupakan wujud dari sebuah usaha untuk



mencapai keselamatan dan kesuksesan. Untuk itu, keberadaan mantra menjadi penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Masyarakat.

Mantra dapat juga dikatakan sebagai *baca-baca* yang diucapkan untuk mengawali beragam aktivitas. Berdasarkan fungsinya, mantra digunakan untuk mencapai berbagai tujuan, seperti: menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat, melancarkan rezeki, memperoleh dan mempertahankan jabatan, dan memperoleh jodoh (Daud, 2010; Basuki, 2020). Salah satu contoh mantra atau *baca-baca* yang masih dijumpai dan akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mantra pengobatan (*pabbura*) yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit.

Secara etimologis, kata ini *pabbura* berasal dari akar kata “*bura*” yang bermakna *sembuh* atau *pulih dari sakit*. Akar kata ini kemudian mendapat imbuhan awalan *pa-* dan akhiran *-a* yang dalam morfologi Bugis berfungsi membentuk kata benda atau alat. Dengan demikian, *pabbura* secara harfiah berarti sesuatu yang dapat menyembuhkan atau penyebab kesembuhan. Dalam tradisi Bugis, konsep *pabbura* tidak hanya merujuk pada obat dalam arti fisik (ramuan herbal, atau resep tradisional), tetapi juga mencakup unsur spiritual, seperti mantra. Hal ini menunjukkan bahwa bagi orang Bugis, penyembuhan adalah gabungan antara aspek medis tradisional dan kekuatan spiritual. Kata *pabbura* mengandung makna yang luas bukan hanya obat yang diminum atau digunakan, tetapi juga media atau sarana penyembuhan yang diyakini membawa kesembuhan bagi tubuh maupun jiwa

Dalam praktiknya, biasanya dilengkapi dengan media obat yang juga bersifat tradisional seperti air atau tanaman herbal. Penerapan mantra dapat berbeda-beda tergantung pada masyarakat penggunaannya. Mantra untuk sakit perut misalnya, dibacakan kemudian diusapkan ke bagian perut yang sakit. Berbeda lagi dengan mantra untuk menurunkan panas (demam), berdasarkan pada pengamatan awal peneliti menemukan informasi bahwa mantra dibacakan kemudian ditiupkan kedalam air yang biasanya dalam jumlah banyak untuk dikonsumsi secara berkala hingga panas tubuh mereda.

Sampai saat ini, mantra pengobatan masih banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Meski saat ini telah banyak alternatif lain yang telah tersedia. Mantra pada ranah pengobatan mewakili tiga aspek yakni mengobati, pencegahan, serta perlindungan. Selain digunakan dalam keadaan terserang penyakit, penggunaan mantra juga digunakan sebagai pertolongan pertama sebelum bersentuhan langsung dengan bantuan medis. Mantra pengobatan merupakan mantra yang dianggap suku Bugis dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan bukan hanya faktor nyata (sesuai dengan ilmu kedokteran) tetapi penyakit juga bisa disebabkan melalui adanya a disini berfungsi sebagai pemutus hubungan dengan hal-hal gaib (020: 2).



Sal yang peneliti lakukan di wilayah Kabupaten Barru menemukan a pengobatan yang masih digunakan oleh Masyarakat, misalnya nkan panas, mantra untuk menyembuhkan sakit gigi, mantra untuk e kepala, mantra untuk menyembuhkan sakit perut, mantra untuk

meredakan benjol, mantra mengobati sakit mata, mantra untuk mengobati penyakit kulit (ruam), dan mantra pengobatan jerawat, mantra pengobatan tersedak tulang ikan. Diperlukan kajian lebih teliti terhadap teks pada mantra tersebut untuk mengetahui lebih dalam mengapa eksistensi mantra pengobatan digunakan sebagai alternatif pengobatan. Dengan begitu, melalui teori struktural menggunakan analisis *van Dijk* dapat melihat lebih jelas makna yang terkandung serta ketepatan pilihan kata yang digunakan.

Mantra dibangun atas beberapa aspek utama yang ada dalam mantra. Namun, aspek tersebut akan berbeda pada setiap mantra yang ada. Hal ini, terjadi karena pola yang membangun mantra tidak terikat. Mantra sebenarnya tidak memiliki pola secara umum, tetapi mantra mempunyai komponen pembentuk dan unsur pembangun bahasa mantra. Struktur mantra merepresentasikan pola pikir masyarakat penggunaannya atau mewakili budaya masyarakatnya. Misalnya pada contoh mantra yang diawali dengan mengucap *basmallah* menandakan bahwa masyarakat penggunaannya merupakan masyarakat beragama Islam. Teks mantra pengobatan terikat pada pengetahuan yang bersifat konseptual. Pengetahuan tersebut merupakan pemahaman yang bersifat sosial. Pengetahuan tersebut dibagikan oleh individu dalam masyarakat.

Mantra mempunyai struktur seperti sebuah bangunan agar dapat kokoh. Mantra disusun atas unsur-unsur dan komposisi saling terikat antara satu dengan yang lain. Mantra tersusun atas unsur-unsur yang membentuk struktur, secara garis besar struktur wacana mantra terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian pembuka, isi dan penutup. Oleh karena itu pemahaman atas unsur dan komposisi mantra sangatlah penting untuk melihat mantra secara lengkap dan rinci. Fahmi (2020), mengemukakan bahwa analisis aspek kewacanaan dalam mantra dapat dikaji melalui teori analisis wacana struktural dikarenakan teori struktural memandang mantra sebagai teks yang mandiri. Dengan memahami strukturnya, akan memudahkan untuk memahami makna sebuah mantra. Menurut A. Teeuw (2003: 112) menyatakan analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisa aspek karya yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Berdasarkan pendapat Eriyanto (2001), dijelaskan bahwa suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Analisis model ini diserap dari pendekatan *Van Dijk* yang memandang sebuah teks mempunyai tiga tingkatan yang terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang diamati melalui topik atau tema yang menjadi fokus dalam teks. Kedua, superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. Ketiga, struktur mikro

a yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yang meliputi si, anak kalimat, frasa, dan gambar.

Kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang dan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok Masyarakat (06: 24). Sejalan dengan pendapat tersebut, Lamuddin Finoza (2008: bahwa diksi adalah hasil upaya memilih kata tertentu untuk dipakai



dalam diksi, alinea, serta wacana. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa diksi diperoleh melalui penguasaan pembendaharaan kata yang luas serta bagaimana pemilihan kata yang paling tepat sesuai dengan konteks dan situasi tertentu, dalam hal ini berkaitan dengan mantra pengobatan.

Pengkajian mantra *pabbura* sebagai sebuah objek yang mengandung makna yang masih menjadi alternatif bagi masyarakat penggunaannya untuk mendapatkan kesembuhan. Melalui penelitian ini akan dianalisis teks mantra *pabbura* sebagai pengobatan dalam Masyarakat Bugis dengan judul “**Struktur dan diksi teks mantra *pabbura* pada Masyarakat Bugis: Analisis Wacana Teun A. Van Dijk**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini tentunya memiliki tujuan agar masalah yang akan dibahas dan dalam penelitian dapat lebih terarah dan jelas. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengertian mantra
2. Jenis-jenis mantra
3. Struktur makro mantra *pabbura*
4. Struktur mikro mantra *pabbura*
5. Superstruktur mantra *pabbura*

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka batasan masalah pada penelitian ini lebih spesifik akan membahas mengenai struktur makro dan struktur mikro pada teks mantra *pabbura* yang ada pada Masyarakat Bugis terkhusus dalam penelitian ini pada Masyarakat Bugis yang ada di Kabupaten Barru. Adapun fokus pada penelitian ini pada penggunaan mantra *pabbura* yang masih digunakan oleh Masyarakat. Meski demikian, penelitian mengenai mantra pengobatan masih lebih sedikit dibanding ketertarikan penelitian mengenai mantra pekasih (*cennirara*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini maka terdapat tiga rumusan masalah yang menjadi fokus dalam kajian ini yakni sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur makro mantra *pabbura* pada masyarakat Bugis Barru menggunakan analisis *van Dijk*?
- b. Bagaimana superstruktur mantra *pabbura* pada masyarakat Bugis Barru menggunakan analisis *van Dijk*?
- c. Bagaimana struktur mikro mantra *pabbura* pada masyarakat Bugis Barru menggunakan analisis *van Dijk*?



an

n penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

ii dan memahami struktur makro dan struktur mikro mantra *pabbura* Bugis Barru

ii dan memahami superstruktur mantra *pabbura* pada masyarakat

- c. Untuk mengetahui dan memahami struktur mikro mantra *pabbura* pada masyarakat Bugis Barru

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca secara teoritis dan praktis. Di bawah ini akan diuraikan setiap manfaat yang dimaksud sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran mengenai mantra dengan harapan mampu menjadi sumber dalam memberikan penjelasan mengenai mantra *pabbura* yang hingga saat ini masih menjadi alternatif bagi Masyarakat di tengah perkembangan dunia medis yang terus meningkat.
2. Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi media informasi mengenai mantra *pabbura*.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak yang berkompeten di bidangnya maupun bagi pemerintah dan masyarakat sebagai panduan dalam pengembangan penelitian kedepannya.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya-upaya pelestarian dan pengembangan budaya dalam kaitannya dengan mantra *pabbura* yang ada pada Masyarakat Bugis.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Analisis Wacana

Dalam kedudukan kebahasaan, wacana menjadi sebuah satuan kebahasaan atau satuan lingual (linguistic unit) yang berada di atas tataran kalimat (Stubbs, 1983: 10 dan Michoul, 1994: 940). Terdapat sekurang-kurangnya sepuluh satuan kebahasaan yang dikenal dalam ilmu bahasa, yaitu wacana, paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, silabel, fonem, fona atau bunyi. Dari sepuluh satuan kebahasaan itu, wacana berada di atas tataran kalimat.

Ditinjau dari posisinya dalam tataran bahasa, wacana merupakan wujud pemakaian bahasa yang melampaui tataran kalimat. Dalam kaitannya dengan hal ini, kalimat-kalimat adalah komponen pembentuk wacana. Selanjutnya, bila dilihat dari sudut keutuhannya, wacana adalah satuan lingual terlengkap dan merupakan perwujudan pemakaian bahasa yang utuh (Kridalaksana, 1982: 179). Berdasarkan isinya, wacana dapat dibedakan menjadi wacana politik, wacana olah raga, wacana ekonomi, wacana ilmiah, wacana filsafat, wacana pertanian, wacana pendidikan, dan sebagainya. Wacana-wacana tersebut memiliki register yang berbeda-beda.

Wacana merupakan rangkaian ujaran yang utuh pada suatu tindak komunikasi yang teratur dan sistematis yang mengandung gagasan, konsep, atau efek yang terbentuk pada konteks tertentu (Foucault, 1972:48-49). Setiap tindak komunikasi merupakan bagian dari wacana, karena komunikasi melibatkan penyampai pesan, penerima pesan, dan pesan atau kesatuan makna yang utuh yang ingin disampaikan.

Kartomihardjo (1993: 21) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat dan lazim disebut wacana. Unit yang dimaksud dapat berupa paragraf, teks bacaan, undangan, percakapan, cerpen, dan sebagainya. Analisis wacana berusaha mencapai makna yang persis sama atau paling tidak sangat dekat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan atau oleh penulis dalam wacana tulisan. Sementara itu, Sobur (2006:48) mendefinisikan analisis wacana sebagai studi tentang struktur pesan pada dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.

Analisis wacana menurut Sutji (2014) merupakan bagian dari analisis bahasa dalam penggunaannya yang bersifat pragmatis. Karena Analisis wacana tidak dapat dibatasi hanya pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang terpisah dari tujuan dan fungsi bahasa dalam proses komunikasi antarmanusia. Akan tetapi, hal itu merupakan



dan untuk apa bahasa digunakan oleh manusia. Analisis wacana sebagai pemerian dan interpretasi makna dari unsur dan hubungan antarmanusia dalam peristiwa komunikasi.

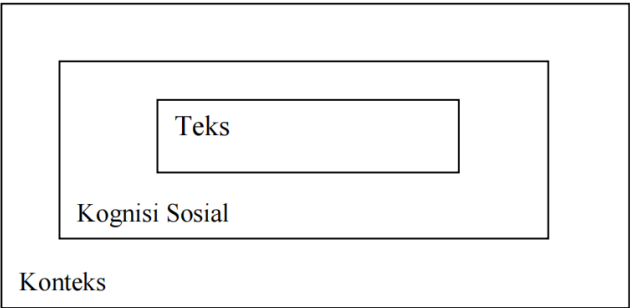
Struktural memandang wacana sebagai sebuah satuan bahasa yang tertinggi yang berada di atas kalimat. Teeuw (Rokhmansyah, 2010) menggunakan pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan

fungsi masing-masing sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Struktur memiliki arti pengorganisasian dan susunan elemen-elemen yang terhubung dalam suatu material atau sistem, dalam suatu objek atau sistem yang terorganisir.

Penelitian ini akan menggunakan analisis *Van Dijk* yang memandang sebuah teks terdiri atas beberapa struktur yang setiap bagiannya saling mendukung. Analisis *Van Dijk* mengklasifikasi struktur wacana menjadi struktur makro (tema/topik), superstruktur (kerangka suatu teks meliputi pendahuluan, isi, penutup, dan Kesimpulan), dan struktur mikro (makna lokal).

2.1.2 Analisis Wacana van Dijk

Analisis wacana model van Dijk mengacu pada penggabungan ketiga dimensi wacana yaitu analisis struktur teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial ke dalam satu kesatuan analisis. Pada bangunan teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan topik tertentu. Tahap kognisi sosial yang dibahas adalah proses produksi pada teks yang melibatkan individu dari penulis itu sendiri. Sedangkan tahap ketiga yaitu konteks sosial membahas tentang bangunan wacana yang berkembang di masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi penulis (Musyafa'ah, 2017; Yusar, 2020).



Tabel 1. Model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Analisis wacana Van Dijk menguraikan bagaimana struktur teks serta strategi wacana digunakan untuk menegaskan tema tertentu, seperti dalam pembahasan suatu peristiwa. Pada tataran ini, yang dianalisis adalah proses penyusunan teks yang berkaitan dengan kognisi individu dari pembuat teks. Pemahaman ini penting untuk mengkaji bagaimana suatu wacana terbentuk dan berkembang dalam masyarakat terkait isu tertentu. Teori van Dijk membagi analisis wacana teks ke dalam tiga dimensi utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.



Struktur Makro
al dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat dari suatu teks
Superstruktur
uatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan Kesimpulan

Struktur Mikro

Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai dalam suatu teks

Tabel 2. Struktur Teks Analisis Wacana van Dijk

a) Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna umum atau makna global suatu wacana. Makna umum tersebut dapat ditemukan pada bagian tematik dengan melihat tema atau topik yang dikedepankan dalam wacana. Eriyanto (dalam Sobur, 2015:73) mempertegas bahwa tema wacana yang dimaksud bukan hanya isi, tetapi juga sisi konteks sosial dan kognisi sosial tertentu dari suatu peristiwa.

Elemen tematik merujuk pada gambaran umum dari suatu teks. Menurut (Ratnaningsih. 2019; Falakha, 2022), tema adalah ruang yang melingkupi keseluruhan teks. Tema merupakan gagasan inti, ringkasan, atau hal-hal yang paling ditegaskan dalam suatu teks. Tema sangat dekat kaitannya dengan topik. Topik merupakan gambaran umum mengenai keseluruhan, suatu objek yang ingin digambarkan oleh pewacana dalam wacananya.

b) Superstruktur

Superstruktur merupakan bagian struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk arti (Eriyanto, 2001:231). Superstruktur berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Setiap wacana memiliki skema masing-masing, baik secara wacana ilmiah atau bentuk wacana santai.

Menurut van Dijk ((Eriyanto, 2001:234) arti penting dari skematik adalah strategi untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Struktur skematik dipandang sebagai kestuan yang koheren dan padu. Superstruktur atau skematik berfungsi untuk menggambarkan bentuk umum teks. Skematik merupakan strategi penutur untuk menekankan atau menonjolkan bagian yang ingin diungkapkan serta bagian yang ingin disembunyikan.

c) Struktur Mikro

Struktur mikro adalah makna wacana dengan menganalisis empat elemen yaitu



maksud, praanggapan), sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, kata in kata), dan retorik (metafora). Pada teori analisis *Van Dijk* empat elemen tersebut sebagai sesuatu yang bersifat konkret. Rincian yang mencakup latar, detail, maksud dan praanggapan yang utuh. Latar merupakan elemen wacana bagian dalam wacana yang memiliki semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih mana pandangan khalayak dibawa. Detail berhubungan dengan

kontrol informasi yang ditampilkan oleh seorang wartawan. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Elemen maksud hampir sama dengan elemen detil, elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Elemen praanggapan dianggap sudah diketahui atau diterima kebenarannya oleh pembicara dan pendengar (atau penulis dan pembaca), sehingga tidak perlu dinyatakan atau dibuktikan secara eksplisit. Informasi ini tersembunyi di balik struktur kalimat dan biasanya tidak dipertanyakan.

Kedua, analisis kalimat (sintaksis) yang mencakup koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Koherensi merupakan jalinan atau pertalian antar kata. Bentuk kalimat berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Kata ganti merupakan alat untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan komunitas imajinatif.

Ketiga, analisis stilistik (leksikon). Dimensi leksikon melihat makna dari kata. Elemen dari leksikon adalah pilihan kata (diksi) dipakai dalam merangkai wacana kepada khalayak. Kata-kata yang dipilih merupakan sikap pada ideologi dan sikap tertentu.

Keempat, retorik yang mencakup elemen metafora dan grafis. Metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.

2.1.3 Mantra

Istilah mantra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata '*man*' yang berarti pikiran dan '*tra*' yang bermakna penyampaian. Berdasarkan makna etimologi ini, mantra dapat diartikan sebagai media penyampaian formula-formula mental ke dalam pikiran (Humaeni, 2014; Beni, 2014). Mantra merupakan suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan dunia gaib dan sakti, mantra dapat mengandung tantangan atau kekuatan terhadap sesuatu kekuatan gaib dan dapat berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan (Djamaris, 1990).

Menurut Syam (2009:42) mantra adalah suatu ucapan atau ungkapan yang dasarnya memiliki unsur kata yang ekspresif, berima, dan berirama yang isinya dianggap dapat mendatangkan daya gaib yang dibacakan oleh seorang dukun. Selanjutnya, Rani (1996:65) menyatakan bahwa mantra adalah karya sastra lama yang berisi pujian-pujian terhadap suatu yang gaib atau yang dikeramatkan, seperti dewa-dewa, roh-roh, binatang-binatang atau Tuhan. Kehadiran Islam ke daerah Sulawesi Selatan mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam teks mantra. Sesuai dengan tujuannya semula, mantra dan doa dinilai memiliki tujuan yang sama yakni bentuk pengharapan



Optimized using
trial version
www.balesio.com

dengan teori struktural yang menitikberatkan teks sebagai objek memiliki sebuah bagan struktur yang disusun dari unsur-unsur ritik antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, unsur dan komponen mantra sangatlah penting untuk melihat antara kap.

2.1.4 Diksi (pilihan kata)

Menurut KBBI (Depdikbud 1990: 205), diksi adalah pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar pilihan kata-kata. Kridalaksana (2001: 44) menjelaskan pengertian diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau karang mengarang.

Menurut Sudjiman (1993:22), efek yang dapat ditimbulkan dari pemilihan kata, rangkaian kata, dan pasangan kata adalah menonjolkan bagian tertentu atau foregrounding. Menonjolkan bagian tertentu atau foregrounding adalah memberi penekanan atau perhatian dalam suatu karya. Gaya bahasa juga dapat menimbulkan reaksi tertentu untuk menggugah tanggapan pikiran pembaca. Menimbulkan pikiran dari pembaca yaitu pembaca dapat menemukan arti atau makna beragam dari penyusunan diksi tersebut.

Menurut Waluyo (2010) ciri-ciri mantra meliputi penggunaan diksi yang seksama, adanya pengulangan bunyi yang memperkuat sugesti, menggunakan kata-kata yang tidak lumrah dan dalam pengucapannya secara langsung sehingga menimbulkan efek bunyi bersifat magis. Dapat dilihat, dari ciri-ciri yang dikemukakan memberikan gambaran yang besar tentang bagaimana penggunaan diksi berperan penting dalam menempatkan kata dalam teks serta menambah estetika dalam karya.

Menurut Enre (1988) diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Widyamartaya (1990) menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok Masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Pilihan kata tidak hanya berkaitan dengan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh orang yang diajak bicara (Keraf, 2002). Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus serasi dengan norma-norma Masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi



Optimized using
trial version
www.balesio.com

han kata ada dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan yaitu :uaian. Persyaratan ketepatan menyangkut makna, aspek logika yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin aian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan tau keadaan pembaca (Hardianto. 2017).

Menurut (Keraf, 2010; Pebrianti, 2023) bahwa macam-macam diksi terdiri atas berdasarkan makna (denotatif dan konotatif), berdasarkan konteks (linguistik dan nonlinguistik), berdasarkan leksikal (sinonim, antonim, homonim, hiponim, homofon, homograf, polisemi, hipernim). Dalam penelitian ini akan dianalisis diksi berdasarkan makna yakni diksi denotatif (makna sebenarnya) dan diksi konotatif (makna kiasan).

Berdasarkan pada Kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan ketepatan membedakan nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan dengan cara menggabungkan kata yang tepat dan gaya yang paling baik dalam situasi tertentu. Ketepatan penggunaan diksi dalam setiap mantra akan mempengaruhi tingkat sugesti bagi pembacanya. Dalam beberapa teks mantra ditemukan banyak diksi bernuansa Islami yang menjadi pembuka dan penutup dalam struktur teks dan diksi khusus.

2.2 Penelitian Relevan

Aswar Fahmi (2022) dengan judul “Struktur dan diksi mantra *cannirara* pada Masyarakat Makassar: Analisis Wacana” dengan menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode teknik observasi, yang dilanjutkan dengan teknik pencatatan dan wawancara. Prosedur penelitian dimulai dengan cara mengumpulkan mantra *caninnrara*, kemudian dikode dengan menentukan struktur dan penggunaan diksi pada mantra-mantra *cannirara*. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan struktur dan diksi mantra *caninnrara* berdasarkan teori analisis wacana struktural.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mantra *cannirara* secara struktur semua memiliki unsur pembuka dan Judul mantra. Isi mantra, semua memiliki unsur sugesti dan tujuan. Sedangkan Penutup, hanya dua mantra yang ada penutupnya. Keutuhan mantra menunjukkan keseriusan pembaca mantra. Selanjutnya, diksi dalam mantra *caninnrara* ini beragam, yaitu seperti nama orang yang dikeramatkan, benda yang disakralkan, dan benda yang memiliki daya gaib serta diksi yang bernuansa Islam. Dari kesepuluh mantra yang dianalisis ditemukan sebanyak 148 kosakata, diksi Bismillahirrahmanirrahim merupakan diksi wajib sebab diucapkan oleh semua pembaca mantra. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan penelitian terletak pada analisis yang diteliti yakni struktur dan diksi dan objek yang diteliti yakni mantra, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis mantra yang diteliti serta jenis diksi yang digunakan.

Mardianti (2022) dalam judul penelitian “Kearifan lokal budaya Bugis dalam mantra *cannirara* dan mantra *pabbura* Kajian Semantik pada suku Bugis di Desa ten Banyuasin” dengan menggunakan metode deskriptif. Data berupa tuturan kata-kata dan kalimat menggunakan bahasa Bugis *cannirara* dan mantra *pabbura*. Hasil menunjukkan bahwa mantra doa yang digunakan pada hubungan cinta dan kasih serta mantra *pabbura* sebagai bahan pengobatan alternatif untuk sakit. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan



mendesripsikan jenis-jenis, fungsi, dan makna dalam mantra ceningrara dan mantra *pabbura* pada suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin. Sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat kesamaan dan perbedaan pada penelitian yang sedang dikerjakan. Persamaannya terletak pada objek yang diteliti yakni mantra pengobatan pada Masyarakat suku Bugis. Selain itu, terdapat kesamaan penelitian pada jenis-jenis mantra pengobatan serta makna yang terkandung dalam mantra pengobatan, sedangkan perbedaannya terletak pada fungsi serta teori yang digunakan.

Novia, Karim, dkk (2017) yang berjudul “struktur dan fungsi pengobatan di Desa Kuala Lagang, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan objektif. Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk mendeskripsikan struktur komposisi, diksi, dan rima dalam mantra serta fungsi mantra pengobatan di Desa Kuala Lagan Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa struktur mantra pengobatan berupa komposisi, diksi dan rima. Bahasa mantra yang digunakan adalah campuran bahasa Bugis, Makassar, dan bahasa Arab. Diksi yang ditemukan yaitu denotasi, konotasi, dan kata Asing. Rima yang ditemukan yaitu asonansi, aliterasi, rima sempurna, rima tak sempurna, rima awal, rima tengah, rima akhir, rima horizontal, dan rima vertikal. Fungsi mantra pengobatan yaitu sesuai kegunaan mantra. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan penelitian terletak pada objek yang diteliti yakni mantra pengobatan serta menguraikan struktur yang terdapat pada mantra, namun pada penelitian yang sedang peneliti kerjakan tidak membahas mengenai fungsi mantra seperti pada penelitian di atas.

Afriani (2021) dengan judul “Mantra pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kajian Semiotik Roland Barthes”. Adapun metode yang digunakan metode deskriptif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian yang didapatkan telah diklasifikasikan berdasarkan kode semiotik Roland Barthes diantaranya kode Hermeneutik, Kode Semik, Kode Simbolik, dan Kode Proaeretik, atau kode aksi naratif. Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan mantra yang ada serta klasifikasi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti kerjakan. Kesamaannya yakni sama-sama meneliti mantra pengobatan, sedangkan perbedaanya terdapat pada penggunaan teori yang digunakan.

Haslinda (2024) dengan judul “*Sureq Meong Palo Karellae: Analisis Wacana Kritis*”. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur *Sureq Meong Palo Karella*, menemukan karakteristik teks *Sureq Meong Palo Karella* dan mengungkap *Meong Palo Karella*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif umputan data dilakukan dengan empat cara yaitu, observasi, studi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alitatif yang berupa metode analisis wacana kritis dengan sampel ah teknik *purposive sampling* yakni memilih beberapa kata atau dengan masalah penelitian. Hasil analisis data dilihat dari struktur



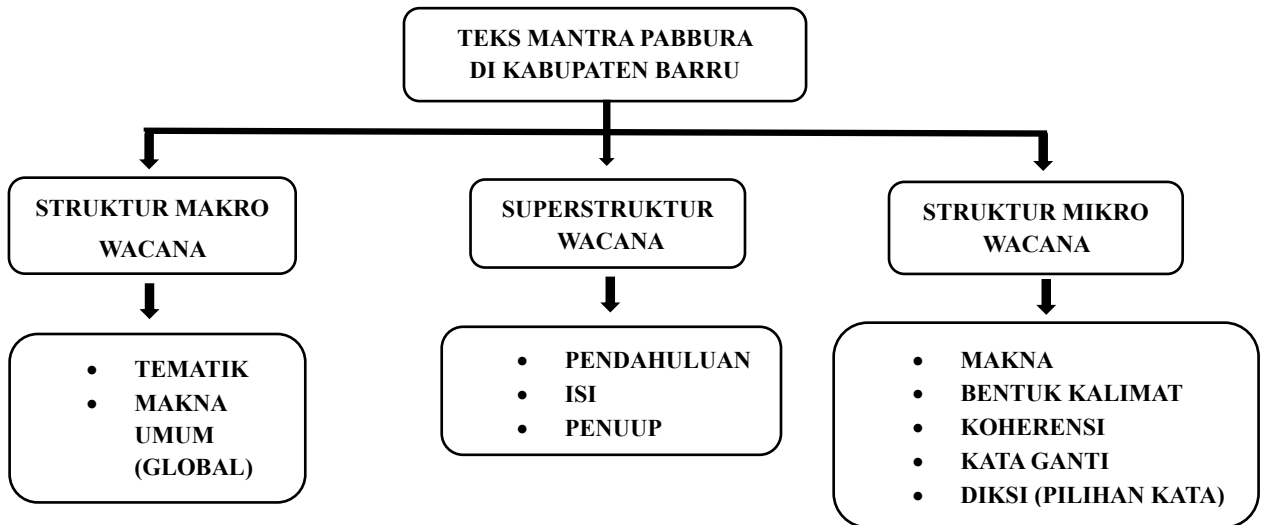
teks AWK A. Van Dijk, karakteristik teks *sureq Meong Palo Karellae* AWK Fairclough serta ideologi *sureq Meong Palo Karellae* yaitu kehidupan dan kemakmuran. Adapun kesamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah teori AWK Van Dijk dan perbedaan terdapat pada objek yang diteliti.

2.3 Kerangka Pikir

Pembahasan yang dipaparkan dalam teori menjelaskan rumusan masalah akan dianalisis menggunakan teori analisis wacana Teun A. Veun Dijk yang memandang teks dibentuk atas tingkatan yang masing-masing saling mendukung. Struktur makro (makna global), superstruktur (skema/tingkatan), dan struktur mikro (makna lokal) Sejalan dengan hal tersebut, secara utuh akan dilakukan analisis teks untuk menguraikan struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik) dalam teks mantra *pabbura* yang ada pada Masyarakat Bugis.



Bagan Kerangka Pikir:



2.4 Definisi Operasional

- a. Mantra adalah kalimat-kalimat atau susunan kata-kata yang mengandung makna atau kekuatan gaib.
- b. Mantra *pabbura* merupakan salah satu jenis mantra yang dalam fungsinya untuk menyembuhkan penyakit.
- c. Struktur adalah susunan atau tatanan dari elemen-elemen yang membentuk suatu kesatuan.
- d. Diksi adalah pilihan kata yang bermakna tepat dan selaras.
- e. Struktur makro adalah makna global dari suatu teks yang dapat diamati melalui topik /tema.
- f. Superstruktur berupa kerangka yang berisi pembuka, isi, penutup, dan kesimpulan
- g. Struktur mikro adalah makna lokal yang diamati melalui pilihan kata, kalimat, dan gaya dalam suatu teks.

